TELAAH AWAL TEMUAN MERIAM KUNA DI SURABAYA

Danang Wahyu Utomo
(Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur)

Abstract

A cannon is any tubular piece of artillery that uses gunpowder or other usually explosive-based propellants to launch a projectile. Cannon vary in caliber, range, mobility, rate of fire, angle of fire, and firepower; different forms of cannon combine and balance these attributes in varying degrees, depending on their intended use on the battlefield. The word cannon is derived from several languages, in which the original definition can usually be translated as tube, cane, or reed. In modern times, cannon has fallen out of common usage, usually replaced by "guns" or "artillery", if not a more specific term, such as "mortar" or "howitzer".

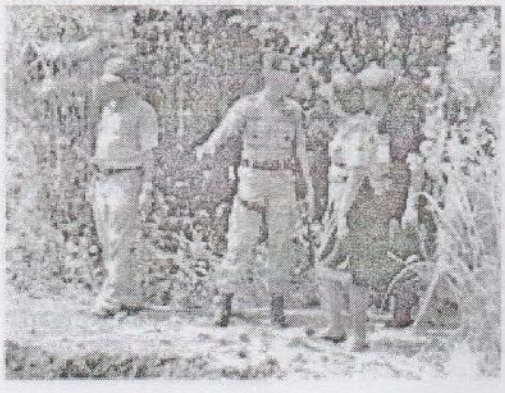
By the 1500s, cannon were made in a great variety of lengths and bore diameters, but the general rule was that the longer the barrel, the longer the range. Some cannon made during this time had barrels exceeding 10 ft (3.0 m) in length, and could weigh up to 20,000 pounds (9,100 kg). Consequently, large amounts of gunpowder were needed, to allow them to fire stone balls several hundred yards.

Keywords : Cannon, history, rescue

I. PENDAHULUAN

1. Sejarah Penemuan

Berdasarkan beberapa keterangan yang berhasil dihimpun, diketahui awal penemuan meriam kuna berdasarkan dari laporan beberapa orang yang diduga pemulung ketika mencari barang rongsokan di lokasi. Cara yang mereka lakukan dengan menggali tanah, sehingga di lokasi banyak dijumpai lubang-lubang bekas galian. Sebelum menemukan meriam kuna tersebut salah seorang bermimpi mendapatkan perintah gaib untuk menggali tanah karena ada sesuatu yang harus diangkat (harta karun ?) dari lokasi tersebut. Kegiatan pencarian tersebut diduga sudah berlangsung beberapa hari lamanya sampai kemudian menemukan meriam kuna. Temuan awal tersebut berhasil ditampakkan sebanyak 4 (empat) buah meriam yang masih terendam dalam kubangan air. Temuan yang begitu besar dan berat menyebabkan tidak mampu diangkat menggunakan tenaga manusia sehingga penemu melaporkan temuan tersebut ke Satuan Pengamanan PT Telkom.



Laporan penemuan meriam kuna tersebut ditindaklanjuti dengan melaporkan ke Polsek Pabean Cantikan (wilayah sebenarnya masuk Kecamatan Krembangan) karena dikhawatirkan di lokasi penemuan masih banyak mengandung bahan peledak. Akan tetapi karena para penemu tersebut ketika masuk ke lokasi tanpa ijin maka dianggap menyalahi aturan sehingga sempat diinterograsi di Polsek Pabean Cantikan. Belum diketahui secara pasti apakah di lokasi tersebut masih ada tempat-tempat lain yang diindikasikan sebagai lokasi penyimpanan peralatan perang. Sejauh ini usaha pendeteksian logam secara khusus belum dilakukan tetapi dari penyisiran yang dilakukan tim Gegana Polri tidak ditemukan adanya bahan peledak atau bahan berbahaya lainnya.

2. Dasar

Pelaksanaan kegiatan berdasarkan pada beberapa hal yaitu:

a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
b. Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
c. Informasi dari media cetak Jawa Pos tanggal 27 Januari 2008 dengan judul artikel "cari rongsokan, temukan meriam".
d. Surat Tugas dari Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala No. KP.105/0186/UPT/DKP/2008 tertanggal 28 Januari 2008, menugaskan kepada Danang Wahju Utomo, S.S., untuk melakukan peninjauan ke lokasi temuan meriam kuna di Kelurahan Krembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya.

3. Tujuan

a. Melakukan peninjauan terhadap temuan meriam kuna sebagaimana yang diinformasikan oleh koran Jawa Pos pada tanggal 27 Januari 2008
b. Membuktikan kebenaran temuan tersebut merupakan benda cagar budaya dan memberikan rekomendasi sebagai upaya penyelamatan dan pelestariannya, yang didasarkan pada hasil pendataan, pendeskripsian, dan analisis awal terhadap temuan meriam.
c. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait berkaitan dengan temuan meriam kuna dalam rangka upaya penyelamatan dan pelestariannya.
d. Melakukan penyelamatan dan pengamanan terhadap temuan meriam.

4. Metode

a. Koordinasi: melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait terutama yang berkenaan dengan temuan meriam kuna.
b. Interview: melakukan penggalian informasi tentang temuan meriam kuna kepada pihak-pihak yang mengetahui keberadaan temuan tersebut.
c. Observasi: melakukan pengamatan langsung terhadap keberadaan temuan meriam kuna beserta lingkungan lokasi temuan berada.
d. Pendataan:melakukan perekaman data arkeologi yang meliputi data tertulis (verbal) dan pemotretan (visual).
e. Kepustakaan: mencari dan mengumpulkan data tertulis berupa buku atau data lainnya yang berkaitan dengan keberadaan temuan meriam kuna.

II. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Koordinasi

Informasi temuan meriam kuna pertama kali diperoleh dari berita di Harian Jawa Pos tanggal 27 Januari 2008. Kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan peninjauan ke lokasi temuan yang berada di sebidang tanah (Jl. Nelayan, Krembangan Selatan, Surabaya) milik PT. Telkom Divre V Jawa Timur, sedangkan gedung kantornya sendiri (Sentral Telepon Otomat Kebalen) beralamat di Jl. Kebalen Timur no. 2, Surabaya. Kedua alamat tersebut hanya dipisahkan oleh sebuah pagar berupa dinding keliling setinggi 3 meter.



Tujuan peninjauan dimaksudkan untuk memastikan bahwa temuan meriam kuna tersebut adalah benda cagar budaya yang dilindungi Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Selain itu dengan peninjauan ini juga dimaksudkan untuk dapat dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait berkaitan dengan upaya evakuasi dan pelestariannya untuk kepentingan historis. Ini perlu dilakukan secara koordinatif mengingat tinggalan berupa meriam kuna khususnya di Surabaya sangat jarang sehingga adanya temuan meriam kuna tersebut merupakan data yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan sejarah kota Surabaya di masa lalu. Oleh karena itu temuan meriam kuna tersebut perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan sebagai salah satu warisan sejarah kota Surabaya.

Dalam koordinasi ini tim peninjau dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur diterima dengan baik oleh Komandan Satuan Pengamanan



PT. Telkom STO Kebalen Bp. Hartoyo. Setelah mengutarakan maksud kedatangan, tim peninjau diantar menuju lokasi temuan yang berada di sebuah lahan kosong milik PT. Telkom Divre V Jawa Timur beralamat di Jalan Nelayan, RT. 15, RW. 02, Kelurahan Krembangan Selatan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Untuk penanganan temuan khususnya upaya evakuasi/pengangkatan temuan meriam kuna tersebut, selanjutnya tim peninjau juga berkoordinasi dengan beberapa pejabat PT. Telkom yaitu Bp. Heri Wirawanto (Manager Sekretariat), dan Bp. Teguh Sutarno (Manager General Support). Koordinasi juga dilakukan dengan Koramil Krembangan, Polsek Krembangan, Polsek Pabean Cantikan dan Kelurahan Krembangan yang juga hadir di lokasi temuan meriam kuna.



Berkaitan dengan upaya evakuasi/ pengangkatan dan keinginan untuk merawat dan memamerkan temuan meriam kuna tersebut, pihak PT. Telkom Divre V Jawa Timur yang beralamat di Jl. Ketintang no. 156 Surabaya juga menyampaikan surat tanggal 29 Januari 2008, perihal penemuan benda cagar budaya meriam kuna, yang pada prinsipnya tetap selalu berkoordinasi dengan pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur selaku instansi yang berwenang menangani benda cagar budaya. Oleh karena itu berkaitan dengan pengamanan temuan maka pada hari Jumat tanggal 1 Februari 2008 direncanakan dilakukan pengangkatan terhadap temuan meriam kuna untuk ditempatkan sementara di Kantor PT. Telkom Jl. Ketintang no. 156 Surabaya.

2. Peninjauan Lokasi

Lokasi temuan berada dalam wilayah administratif Kelurahan Krembangan Selatan RT. 15/RW. 02, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, yang saat ini merupakan daerah padat penduduk. Pada masa lalu lokasi temuan merupakan bagian dari pusat kota lama Surabaya yang banyak dikelilingi oleh bangunan bergaya Indis dari abad 16-19 Masehi. Lokasi ini berada tidak jauh dari garis pantai yang sekarang dan berada sekitar 100 meter di sebelah barat Kali Mas. Pada masa lalu Kali Mas sendiri adalah sebuah sungai yang berperan penting sebagai salah satu urat nadi transportasi di Surabaya.

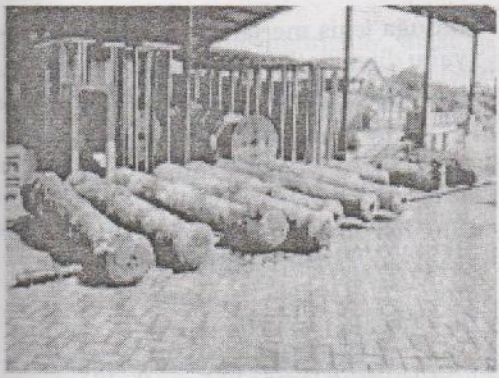
Saat ini lokasi penemuan meriam kuna merupakan lahan milik PT. Telkom Divre V Jawa Timur. Lokasi tersebut merupakan lahan kosong yang berada di bagian belakang dari gedung Sentral Telepon Otomat (STO) Kebalen di Jalan Kebalen Timur no. 2, Surabaya. Kondisi lokasi saat ini banyak ditumbuhi pohon *keres* (*kersen*), pisang, dan rumput sehingga terkesan rimbun dan tidak terawat. Lahan tersebut merupakan hasil dari tugar guling (*ruislag*) tahun 2003 yang sebelumnya merupakan asrama polisi dan sekarang dimiliki PT. Telkom.

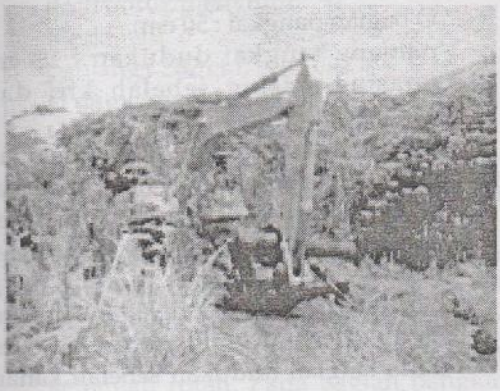
Batas-batas lahan yang mengelilingi lokasi penemuan meriam kuna adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Jalan Nelayan, sebelah barat adalah gedung Sentral Telepon Otomat Kebalen (Jalan Kebalen Timur, no. 2), sebelah selatan adalah gedung Pembekalan dan Angkutan Kodam V Brawijaya, dan sebelah timur merupakan permukiman penduduk.

3. Proses Pengangkatan Temuan



Upaya pengangkatan dilakukan untuk dapat mengetahui bentuk temuan meriam kuna secara lebih mendetail, selain itu juga untuk menghindari terjadinya pengrusakan terhadap temuan. Keberada-an meriam kuna di lokasi diduga sengaja disembunyikan ketika sudah tidak difungsikan lagi. Kondisi tersebut terlihat dari posisi temuan





yang bertumpuk teratur dan bagian atasnya ditutup dengan adonan semen, pasir, kapur, dan semen merah (bubuk bata).

Untuk melakukan pengangkatan diperlukan bantuan alat berat eskavator. Hal ini dikarenakan ukuran meriam yang cukup besar dan beratnya mencapai sekitar 1 ton. Pengangkatan dilakukan satu persatu yang setiap pengambilan satu meriam langsung dibawa dan diletakkan di halaman gedung Telkom. Pada awalnya temuan yang berhasil ditampakkan hanya empat buah meriam. Setelah dilakukan pengangkatan terhadap temuan awal dan pembongkaran lapisan semen, baru diketahui masih terdapat beberapa meriam yang disusun bertumpuk. Hingga akhir pengangkatan diketahui keseluruhan temuan meriam kuna tersebut berjumlah dua belas dengan rincian tujuh buah masih utuh dan lima buah merupakan fragmen bagian pangkalnya. Bersama temuan meriam kuna ini tidak ditemukan adanya temuan serta lainnya. Selanjutnya temuan meriam kuna tersebut dibawa ke Markas Polwil Surabaya untuk pengamanan.

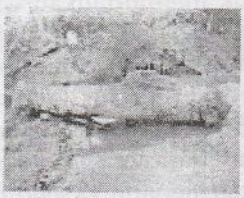
III. PEMBAHASAN

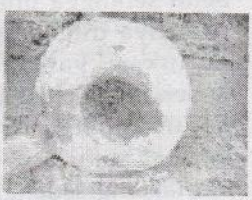
Meriam merupakan salah satu peralatan perang yang umum digunakan pada sekitar abad 15 – 18 Masehi. Bangsa Eropa merupakan yang pertamakali menggunakan meriam untuk persenjataan baik untuk mempertahankan diri atau digunakan ketika melakukan ekspansi terhadap wilayah tertentu. Bentuk umum meriam berupa laras yang bagian pangkalnya lebih besar dibandingkan ujungnya dengan ukuran panjang dan diameter bervariasi, serta memiliki bobot yang berat sehingga untuk memindahkannya biasanya dilengkapi dengan roda dan dudukan yang merupakan bagian tersendiri/terpisah dari meriam. Secara umum meriam terdiri dari tiga bagian terpisah yaitu laras (meriam/*canon*), roda, dan tameng, sedangkan meriamnya sendiri memiliki bagian-bagian yaitu tangkai dudukan, lubang laras, dan lubang sumbu.

Tangkai dudukan difungsikan sebagai penahan agar tidak bergeser ketika dipasang pada kereta pengangkutnya. Lubang laras merupakan tempat untuk mengisi mesiu (bahan peledak) serta tempat peluru berupa bulatan besi. Untuk lubang sumbu merupakan lubang kecil terletak di bagian pangkal sisi atas meriam untuk menyulut/menyalakan bubuk mesiu agar meledak sehingga dapat melontarkan peluru berupa bulatan besi yang di pasang di bagian lubang ujung laras (kaliber).

Beberapa meriam juga memiliki hiasan baik pola geometris maupun sulur daun. Bahkan ada beberapa meriam yang mencantumkan angka tahun pembuatan

dan nama negara/pabrik yang memproduksinya. Bahan baku pembuatan sebagian besar dibuat dari besi-baja tetapi ada juga meriam yang dibuat dari bahan perunggu. Teknik pembuatan yang diguna-kan biasanya menggunakan teknik lilin hilang (*loss wax / a cire perdue*) sehingga tidak perlu adanya penyambungan dan secara teknis diperoleh kekuatan yang lebih baik. Ketebalan dinding meriam umumnya tidak ada yang sama antara bagian pangkal dan mulutnya, sehingga bagian pangkal tampak lebih besar diameternya dibandingkan dengan diameter bagian ujung laras. Meskipun bagian pangkal tampak lebih besar dari bagian ujung laras tetapi untuk lubang kaliber tetap memiliki ukuran yang sama mulai dari pangkal hingga ujung laras meriam (Crucq, 1938:94,101; Wahyono M, 1985:696-697).





Pada umumnya meriam yang polos (tidak terdapat hiasan) berbahan besi-baja difungsikan sebagai peralatan perang, sedangkan yang terbuat dari perunggu dengan hiasan yang indah diduga sebagai cinderamata untuk penguasa setempat, misalnya meriam Si Jagur yang dihadiahkan kepada Sultan Banten sebagai cinderamata atas terjalinya kerjasama dalam bidang perdagangan dengan perusahaan dagang VOC (Belanda). Meriam sebagai cinderamata juga pernah diberikan Sultan Turki kepada Sultan Aceh sebagai tanda persahabatan. Hal ini dikarenakan adanya keinginan Sultan Aceh untuk meminta bantuan Sultan Turki dari serangan orang Portugis yang ingin memonopoli perdagangan lada di Aceh (Kusmiati, 1989).

Temuan meriam kuna di Surabaya diduga jenis meriam yang bersifat statis, yaitu ditempatkan pada suatu tempat (bastion benteng), bukan merupakan meriam yang bersifat *mobile* yang mudah dipindahkan. Dugaan tersebut terlihat dari bentuk dan ukurannya yang besar. Dari tujuh meriam yang masih utuh diperoleh ukuran dan deskripsi sebagai berikut :

1. Meriam I.
   panjang : 307 cm;
   Ø ujung meriam : 36 cm;
   Ø lubang laras : 13,5 cm (kaliber);
   Ø bagian pangkal : 50 cm;
   panjang tangkai dudukan : 13 cm (masing-masing sebelah kiri dan kanan).
   Secara umum kondisinya masih tampak utuh. Pada permukaan meriam terdapat profil/pola yang melingkar, masing-masing berupa tonjolan bentuk persegi pipih dan setengah rotan yang bertumpuk sebanyak tiga dan tonjolan bentuk persegi pipih sebanyak dua. Pada tangkai dudukan sebelah kanan terdapat konfigurasi angka "**2 – 3 – 00**" yang belum diketahui maksudnya, dan di tangkai dudukan sebelah kiri terdapat tiga baris aksara yang tidak teridentifikasi dan terdapat tulisan yang terbaca "**GARROE – 1786**" (diperkirakan angka tahun pembuatan). Pada bagian pangkal meriam berbentuk tonjolan bulat dan terdapat angka "**4594**" (mungkin angka seri), serta lubang kecil untuk tempat menyulut.
2. Meriam II.
   panjang : 307 cm;
   Ø ujung meriam : 36 cm;
   Ø lubang laras : 13,5 cm (kaliber);
   Ø bagian pangkal : 50 cm;
   panjang tangkai dudukan : 13 cm (tersisa sebelah kanan, sebelah kiri putus).
   Secara umum kondisinya masih tampak utuh. Pada permukaan meriam terdapat

profil/pola yang melingkar, masing-masing berupa tonjolan bentuk persegi pipih dan setengah rotan yang bertumpuk sebanyak 3 buah dan tonjolan bentuk persegi pipih sebanyak 2 buah. Pada tangkai dudukan sebelah kanan terdapat jejak angka dan tulisan yang tidak teridentifikasi, sedangkan tangkai dudukan sebelah kiri putus. Pada bagian pangkal meriam berbentuk tonjolan bulat, serta terdapat lubang kecil untuk menyulut.

3. Meriam III.
   panjang : 282 cm;
   Ø ujung meriam : 37 cm;
   Ø lubang laras : 14 cm (kaliber);
   Ø bagian pangkal : 53 cm;
   panjang tangkai dudukan tidak diketahui karena patah.
   Secara umum kondisinya masih tampak utuh. Pada permukaan meriam terdapat profil/pola yang melingkar, masing-masing berupa tonjolan bentuk setengah rotan. Pada bagian pangkal meriam berbentuk tonjolan bulat dan terdapat lubang kecil untuk menyulut. Bentuk penampang ujung laras terdapat profil berbentuk pelipit. Pada meriam ini tidak ditemukan adanya tulisan maupun angka tahun.
4. Meriam IV.
   panjang : 282 cm;
   Ø ujung meriam : 37 cm;
   Ø lubang laras : 14 cm (kaliber);
   Ø bagian pangkal : 53 cm;
   panjang tangkai dudukan 13 cm (masing-masing kiri dan kanan).
   Secara umum kondisinya masih tampak utuh. Pada permukaan meriam terdapat profil/pola yang melingkar, masing-masing berupa tonjolan bentuk setengah rotan. Pada bagian pangkal meriam berbentuk tonjolan bulat dan terdapat lubang kecil untuk menyulut. Bentuk penampang ujung laras terdapat profil berbentuk pelipit. Pada tangkai dudukan sebelah kanan terdapat huruf "**F**" dan di tangkai dudukan sebelah kiri terdapat angka tahun "**1784**" (diperkirakan angka tahun pembuatan).
5. Meriam V.
   panjang : 288 cm;
   Ø ujung meriam : 38 cm;
   Ø lubang laras : 13,5 cm (kaliber);
   Ø bagian pangkal : 49 cm;
   panjang tangkai dudukan 14 cm (tinggal sebelah kanan, sebelah kiri putus).
   Secara umum kondisinya masih tampak utuh. Pada permukaan meriam terdapat profil/pola yang melingkar, masing-masing berupa tonjolan bentuk persegi pipih sebanyak dua dan tonjolan bentuk setengah rotan satu. Bagian pangkal sisi atas terdapat lubang tempat menyulut dan terdapat konfigurasi angka "**IOI**" di bawahnya "**1809**" (diperkirakan angka tahun pembuatan). Bentuk pangkal meriam berupa tonjolan bulat. Pada bagian penampang ujung meriam juga terdapat konfigurasi angka dan huruf sebagai berikut : - sebelah atas terdapat tulisan "**N IOI**".
   - sebelah bawah terdapat angka "**2027**" (diperkirakan nomor seri).
   - sebelah kiri terdapat huruf "**L**".
   - sebelah kanan terdapat angka "**1809**" (diperkirakan angka tahun).
6. Meriam VI.
   panjang : 288 cm;
   Ø ujung meriam : 38 cm;
   Ø lubang laras : 13,5 cm (kaliber);
   Ø bagian pangkal : 49 cm;
   panjang tangkai dudukan tidak diketahui karena patah.
   Secara umum kondisinya masih tampak utuh. Pada permukaan meriam terdapat profil/pola yang melingkar, masing-masing berupa tonjolan bentuk persegi

pipih sebanyak 2 buah dan tonjolan bentuk setengah rotan 1 buah. Bagian pangkal sisi atas terdapat lubang tempat menyulut dan terdapat konfigurasi angka "**457**" di bawahnya "**180.....**" (diperkirakan angka tahun pembuatan). Bentuk pangkal meriam berupa tonjolan bulat. Pada bagian penampang ujung meriam juga terdapat konfigurasi angka dan huruf sebagai berikut : - sebelah atas terdapat angka "**457**".

- sebelah bawah terdapat angka "**2027**" (diperkirakan nomor seri).
- sebelah kiri tidak teridentifikasi.
- sebelah kanan terdapat angka "**180.....**" (diperkirakan angka tahun).

7. Meriam VII.
panjang : 288 cm;
Ø ujung meriam : 38 cm;
Ø lubang laras : 13,5 cm (kaliber);
Ø bagian pangkal : 49 cm;
panjang tangkai dudukan tidak diketahui karena patah.
Secara umum kondisinya masih tampak utuh. Pada permukaan meriam terdapat profil/pola yang melingkar, masing-masing berupa tonjolan bentuk persegi pipih sebanyak dua dan tonjolan bentuk setengah rotan satu. Bagian pangkal sisi atas terdapat lubang tempat menyulut dan terdapat relief yang diduga huruf (tidak terbaca karena aus).Bentuk pangkal meriam berupa tonjolan bulat. Pada bagian penampang ujung meriam juga terdapat konfigurasi angka dan huruf sebagai berikut :

- sebelah atas terdapat angka "**N 36**" **.5s**
- sebelah bawah terdapat angka "**2077**" (diperkirakan nomor seri).
- sebelah kiri terdapat huruf "**L**".
- sebelah kanan terdapat angka "**1806**" (diperkirakan angka tahun).

Fragmen meriam lainnya berjumlah lima. Seluruh fragmen meriam tersebut hanya menyisakan bagian pangkalnya saja. Dari bentuk bagian pangkal yang tersisa tersebut diduga fragmen meriam tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang tidak jauh berbeda dengan meriam yang masih utuh.

Secara umum temuan meriam tersebut terlihat polos, hanya di permukaan bagian ujung depan, tengah, dan pangkalnya terdapat profil berbentuk cincin belah rotan dan persegi pipih atau variasi keduanya yang bertumpuk dan melingkari meriam. Dari berbagai bentuk meriam yang pernah ditemukan kebanyakan memiliki penampang bulat, dan sebagian ada yang berpenampang persegi (segi enam, segi delapan). Meriam berpenampang bulat umumnya berbahan baku besi-baja dan yang berpenampang persegi biasanya dibuat dari bahan perunggu atau besi-baja.

Temuan meriam dari Surabaya ini setelah dilakukan pembersihan diketahui memiliki huruf dan angka baik berdiri sendiri maupun dalam bentuk konfigurasi. Penempatan huruf dan angka tersebut terdapat di bagian pangkal, penampang tangkai dudukan dan penampang ujung meriam. Dari beberapa angka yang dapat diidentifikasi diduga merupakan angka tahun yaitu 1784, 1786, 1806, dan 1809. Angka tahun tersebut merupakan angka tahun pembuatan, jadi dapat diperkirakan bahwa meriam-meriam tersebut sudah digunakan sejak akhir abad 18 sampai awal abad 19. Sementara untuk inskripsi huruf/tulisan belum diketahui secara jelas artinya sehingga memerlukan penelitian secara mendalam.

Dari beberapa temuan meriam di tempat lain yang telah dianalisa biasanya juga mencantumkan tulisan, seperti tulisan *Pancawura* pada sebuah meriam di Keraton Solo yang mengisyaratkan angka tahun

1648. Bahkan temuan meriam dari Laut Tuban terdapat goresan yang diduga sebagai *rajah* sehingga dianggap memiliki kekuatan gaib seperti sebagai penolak bala atau keselamatan (Wahyono M., 1985:697,699). Dapat dikatakan bahwa temuan meriam kuna ini juga tidak kalah pentingnya dengan temuan lainnya karena di dalamnya mengandung berbagai informasi penting kesejarahan.

Pada masa lalu meriam merupakan alat pertahanan yang cukup efektif dan umumnya dipergunakan untuk pertahanan daerah pesisir. Hal ini disebabkan banyak serangan musuh dari luar yang datangnya dari arah laut, sehingga banyak dibangun benteng-benteng pertahanan yang berada di daerah pesisir. Keberadaan benteng pertahanan di daerah pesisir juga dimaksudkan untuk mengawasi jalur-jalur perdagangan antar pulau/negara yang mencapai puncaknya pada sekitar abad 15 – 18 Masehi, sehingga keamanan pusat-pusat kegiatan ekonomi dapat terjamin.

Berkaitan dengan temuan meriam kuna di Surabaya semakin membuka perhatian kita bahwa lokasi sekitar temuan diduga merupakan bekas kota lama Surabaya yang pernah berkembang sebagai salah satu kota pelabuhan yang ramai. Sebagai salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa, Surabaya dijadikan salah satu tujuan perdagangan antar pulau maupun sebagai tempat transit para pedagang sebelum melanjutkan perjalanannya kembali. Salah satu alasan penting pemilihan lokasi karena letak geografisnya yang mendukung yaitu berada di sebuah selat (Madura) sehingga dari luar (utara) tampak terlindung oleh Pulau Madura. Hal ini menyebabkan kondisinya yang aman dari serangan alam (badai dan ombak) dan mudah untuk menangkal serangan musuh dari arah laut.

Dalam Prasasti Kamalagyan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Airlangga (941 Saka [1019 Masehi] sampai .....). Diceritakan bahwa "*.....bersukacitalah mereka yang berperahu ke arah hulu, mengambil dagangan di Hujung Galuh, termasuk para pedagang dan nahkoda dari pulau-pulau lain yang berkumpul di Hujung Galuh.....*". Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa sudah sejak dahulu perairan Selat Madura telah ramai dengan adanya aktivitas perdagangan, yang pada awalnya dimulai di daerah Hujung Galuh dan masa kemudian lokasi bergeser ke arah timur di kota Surabaya sekarang. Bahkan secara tegas Hujung Galuh disebutkan terletak di tepi Sungai Brantas berdasarkan pada isi Prasasti Kelagen 959 Saka (1037 Mesehi). N.J. Krom menduga bahwa Hujung Galuh adalah permulaan Surabaya atau setiadaktidaknya berada di daerah sekitar Surabaya (Soekadri K., 1977:28).

Dalam berita Cina Dinasti Yuan disebutkan nama tempat *Sugalu* (=*Su-ya-lu*) yang oleh Krom disamakan dengan Hujung Galuh, sebagai cikal bakal Surabaya. Sementara itu nama *Çurabhaya* sendiri diperkirakan lebih tua lagi karena sudah ada sebelum tahun 1358 Masehi. Sebagai sebuah desa, nama *Çurabhaya* telah disebutkan dalam Prasasti Trowulan I (1358), beserta nama-nama desa lainnya yang terletak di tepi Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo (Soekadri K., 1977:20-21). Dari data sejarah tersebut tampaknya temuan meriam kuna di Surabaya merupakan salah satu bukti sejarah yang cukup signifikan berkaitan dengan sejarah perkembangan kota Surabaya.

Perkembangan selanjutnya, dari sebuah desa bernama *Çurabhaya* hingga berubah menjadi Surabaya telah melalui beberapa analisa terhadap beberapa toponim kuna yang pernah ada di sekitar

Surabaya. Berdasarkan peta lama yang dibuat Belanda juga diketahui bahwa lokasi temuan meriam kuna tersebut masuk dalam lingkungan benteng dan merupakan bekas lokasi yang diduga sebagai bengkel arteleri. Hal ini sangat dimungkinkan karena benteng selain sebagai pusat administrasi pemerintahan juga sebagai basis pertahanan untuk melindungi keberlangsungan berbagai sendi kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu untuk dapat memperkuat dan mempertahankan diri dari serangan musuh perlu adanya senjata salah satunya adalah meriam.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pengamatan dan analisa sementara yang telah dilakukan, temuan meriam kuna tersebut dipastikan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi Undang-undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagat Budaya. Kekunaan tersebut terlihat dari lokasi penemuan yang berdasarkan pada peta lama Belanda merupakan bengkel arteleri. Selain itu lokasi temuan yang banyak dikelilingi bangunan kuna bergaya Indis memperkuat dugaan meriam tersebut memang berada pada sebuah lokasi penting pada masa itu yaitu berada di dalam sebuah kawasan benteng pertahanan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa peta kuna yang menggambarkan perkembangan benteng sebagai cikal bakal kota Surabaya sekarang.

Berdasarkan adanya inskripsi angka tahun yang terdapat pada temuan meriam dipastikan tahun pembuatan berasal dari akhir abad 18 sampai awal abad 19. Selain itu dari bukti-bukti sejarah, pada abad 17 – 18 Masehi merupakan sejarah perkembangan kota Surabaya khususnya sejak datangnya bangsa Eropa (Belanda) yang bertujuan untuk menguasai jalur-jalur perdagangan di Nusantara. Namun demikian hal ini perlu dikaji lebih dalam lagi untuk lebih meyakinkan dan melihat kaitannya dengan beberapa bangunan Indis di Surabaya. Meskipun telah diketahui angka tahun pembuatan meriam tetapi belum diketahui secara pasti negara atau perusahaan yang telah membuatnya. Adanya inskripsi berbunyi "**GARROE**" belum diketahui pasti maksud dari inskripsi tersebut. Namun demikian melihat lokasi temuan yang didasarkan pada peta kuna sebagai bengkel arteleri ada dugaan jika temuan meriam kuna tersebut memang dipakai dan difungsikan sebagai alat pertahanan di Surabaya.

Satu pertanyaan menarik yang perlu dibuktikan lebih lanjut, apakah meriam-meriam tersebut dimungkinkan untuk diproduksi di Surabaya, mengingat untuk mendapatkan bahan baku berupa bijih besi sangat mudah didapatkan di wilayah Indonesia. Dengan demikian akan dapat menghemat transportasi jika harus didatangkan dari pusat-pusat produksi meriam di Eropa.

Sebagai salah satu temuan penting, meriam kuna ini dapat dikatakan memiliki nilai historis yang sangat tinggi khususnya bagi perkembangan sejarah Kota Surabaya. Untuk itu keberadaan meriam kuna sebagai salah satu bukti sejarah kota Surabaya perlu dilestarikan dan diharapkan dapat dipakai sebagai langkah awal untuk dapat mewujudkan sebuah museum kota yang dapat menggambarkan perkembangan kota Surabaya tempo dulu.

Tinggalan berupa meriam masih sangat jarang ditemukan khususnya di Surabaya. Berkaitan dengan pelestariannya maka perlu segera dilakukan pengamanan, registrasi dan penetapan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur sebagai instansi yang berwenang melindungi dan melestarian benda cagar budaya. Pada akhirnya diharapkan temuan meriam kuna di Surabaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Crucq, K. C., 1938. "De geschiedenis van het heilige kanon te Banten", *TBG*, LXXVIII: 359-391.

Kusmiati, Tjut Nyak, 1989. "Meriam Tanda Persahabatan Aceh dan Turki Abad 16 – 17", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, ringkasan. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Poesponegoro, Marwati Joened dan Nugroho Notosusanto, 1988. *Sejarah Nasional Indonesia III*, edisi ke-4. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Purwono, Nanang, 2006. *"Mana Soerabaia Koe, Mengais Butiran Mutiara Masa Lalu*. Surabaya: Pustaka Eureka.

Soekadri K., Heru, 1977. *Dari Hujung Gâluh ke Çurabhaya (Menggali Tanggal Lahirnya Kota Surabaya)*. Surabaya: Jurusan Sejarah FKIS – IKIP.

Stutterheim, W. F., 1938. "De Archaeologische Verzameling", *JBG V*.

Wahyono M, 1985. "Pecahan Meriam dari Laut Tuban (Jawa Timur)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Peta diambil dari "Mana Soerabaia Koe, Mengais Butiran Mutiara Masa Lalu" tahun 2006

